

PEMEROLEHAN BAHASA PADA ANAK

*Yunita Lestari¹, Indah Putri Yani², Evita Puspita Dewi³, Fatahilah Candra At Tariq⁴,
Muhardila Fauziah⁵*

¹Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia. E-mail: lestariyunita611@gmail.com

²Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia. E-mail: indhputriyani26@gmail.com

³Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia. E-mail: evitapuspitadewi23@gmail.com

⁴Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia. E-mail: candrafatahilah@gmail.com

⁵Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia. E-mail: mfauziah88@upy.ac.id

INFORMASI ARTIKE

Submitted : 2023-11-30

Review : 2023-12-25

Accepted : 2024-01-01

Published : 2024-01-31

KEYWORDS

Language Development, Language Acquisition, Factors Of Language Acquisition.

Perkembangan Bahasa, Pemerolehan Bahasa, Faktor – Faktor Pemerolehan Bahasa.

A B S T R A C T

This research aims to determine language acquisition in children. This research was conducted to determine the meaning, factors and stages. This type of research uses qualitative descriptive methods. Children who have low language acquisition will affect vocabulary and pronunciation when speaking, making the child less self-motivated, which causes the child to not speak fluently. The aim of this research is to collect information that can be compiled, presented and analyzed. Researchers also observe children who are research subjects to observe and understand the language used and spoken by children. The results of observations using research instruments were interviews with mothers and children, so that the first and current languages used by children in daily life were obtained. Researchers used three theories on children who had been observed, the first theory was behaviorism theory, the second theory was nativism theory, and the third theory was cognitive theory.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemerolehan bahasa pada anak. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengertian, faktor, dan tahap - tahap. Jenis penelitian ini dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Anak yang memiliki pemerolehan bahasa rendah akan mempengaruhi kosa kata dan pelafalan saat berbicara sehingga membuat anak kurang ada dorongan diri sendiri hal itu menyebabkan anak tidak lancar dalam berbicara. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengumpulkan informasi yang dapat disusun, di sajikan, dan di analisis. Peneliti juga melakukan observasi kepada anak yang menjadi subjek penelitian untuk mengamati dan memahami bahasa yang di gunakan dan di ucapkan oleh anak. Hasil observasi dengan instrumen penelitian wawancara bersama ibu dan anak, sehingga di peroleh bahasa pertama dan bahasa sekarang yang di gunakan oleh anak pada kehidupan sehari hari. Peneliti menggunakan tiga teori terhadap anak yang sudah di observasi, teori

pertama yaitu teori behaviorisme, teori yang kedua yaitu teori nativisme, dan teori yang ketiga yaitu teori kognitif.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang diperoleh manusia sejak lahir. Penguasaan sebuah bahasa oleh seorang anak dimulai dengan perolehan bahasa pertama yang sering kali disebut bahasa ibu. Bahasa pada hakikatnya merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 2002). Lebih lanjut, Owen (Solehan, 2011) menjelaskan bahwa bahasa dapat didefinisikan sebagai kode yang diterima secara sosial atau sistem konvensional untuk menyampaikan konsep melalui kegunaan simbol-simbol yang dikehendaki dan kombinasi simbol-simbol yang diatur oleh ketentuan). Tahap Penggabungan Kata Fase ini berlangsung ketika anak berusia 3-5 tahun atau bahkan sampai mulai bersekolah. Pada usia 3-4 tahun, tuturan anak mulai lebih panjang dan tata bahasanya lebih teratur. Dia tidak lagi menggunakan hanya dua kata, tetapi tiga kata atau lebih. Pada umur 5-6 tahun (Suardi et al., 2019). Bahasa juga merupakan alat komunikasi yang dipergunakan dalam mengadakan hubungan dengan teman. Hal ini berarti apabila sekelompok manusia memiliki bahasa yang sama, maka mereka akan dapat saling bertukar pikiran mengenai segala sesuatu yang dialami secara konkret maupun abstrak. Tanpa mengenal bahasa yang digunakan, akan sulit mengambil bagian dalam berinteraksi sosial. Dengan demikian, apabila kita memiliki kemampuan berbahasa berarti kita memiliki media untuk berkomunikasi (Utami, 2014).

Bahasa adalah suatu ungkapan yang mengandung maksud untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Sesuatu yang dimaksud oleh pembicara bisa dipahami dan dimengerti oleh pendengar atau lawan bicara melalui bahasa yang diungkapkan (Nomor et al., 2023). Pemerolehan bahasa merupakan proses manusia mendapatkan kemampuan untuk menangkap, menghasilkan, dan menggunakan kata untuk pemahaman dan komunikasi. Pemerolehan bahasa (language acquisition) atau akuisisi bahasa menurut Maksan (1993 : 20) merupakan suatu proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh seseorang secara tidak sadar , implisit, dan informal.(Sundari, 2018). Dalam pemerolehan bahasa anak biasanya mendapat bahasa pertama , pemerolehan bahasa pertama merupakan suatu proses bagaimana anak memperoleh kemampuan berbahasa ibunya secara alamiah sesuai dengan perkembangan kognitif, interaksi sosial , dan perkembangan linguistik anak (Astuti, 2022). Menurut Dardjowidjojo istilah pemerolehan dipakai untuk padanan istilah inggris acquisition, yang merupakan suatu proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya. Sementara Chaer memberikan pengertian bahwa pemerolehan bahasa atau acquisition adalah proses yang berlangsung di dalam otak seorang anak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dari pembelajaran bahasa (language learning). Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang anak mempelajari bahasa kedua, setelah dia memperoleh bahasa pertamanya (Rani, 2015).

Istilah pemerolehan bahasa pada anak – anak merupakan salah satu prestasi manusia yang paling hebat dan paling menakjubkan sebab masalah ini mendapat perhatian besar. Pada pemerolehan bahasa anak ini mempelajari tentang banyak hal mengenai anak berbicara, mengerti, dan menggunakan bahasa (Muhammad Peri Syaprizal, 2021). Anak-anak belajar berkomunikasi dengan orang lain dengan berbagai cara. Setiap anak berbeda, hal umum terjadi pada hampir semua orang setiap anak. Informasi tentang hakikat perkembangan bahasa anak,

perkembangan bahasa mereka berasal dari pengalaman lisan dan tertulis serta perbedaan perolehan individu Bahasa sangat penting bagi pembelajaran bahasa anak, terutama dari segi waktu mereka belajar membaca dan menulis permulaan mereka (Zulkhi & Wardani, 2018). Pada masa sekarang bahasa anak adalah prioritas yang perlu diperhatikan orang tua, terutama dalam hal penerapan pembelajaran yang tidak terlepas dari pola asuh yang dianut oleh orang tua itu akan membawa dampak dan pengaruh bagi perkembangan bahasa anak (Brantasari, 2022). Beberapa laporan menyebutkan angka kejadian gangguan bicara dan berbahasa bekisar 5 – 10 % pada anak sekolah. Salah satu faktor eksternal (faktor lingkungan yang mempengaruhi keterlambatan bahasa adalah pola asuh. Anak kurang memiliki kesempatan untuk berinteraksi akan memiliki kemampuan bahasa yang rendah (Candrasari & Badi'ah, 2014).

METODE PENEITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif deskriptif analisis dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi yang dapat disusun dan disajikan dan dianalisis. Informasi yang diperoleh peneliti berasal dari tiga puluh jurnal yang berkaitan dengan judul dan melalui wawancara kepada orang tuanya untuk memberikan gambaran terkait hasil analisis pemerolehan bahasa anak. Peneliti juga melakukan observasi kepada anak yang menjadi subjek penelitian untuk mengamati dan memahami bahasa yang digunakan dan ucapkan oleh anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak anak belajar komunikasi dengan orang lain lewat berbagai cara. Meskipun cara anak yang satu dengan yang lain berbeda ,ada hal yang umum yang terjadi pada hampir setiap anak. Sehingga pemerolehan bahasa anak dan perkembangan bahasa atau komunikasi pada anak merupakan salah satu aspek dari tahapan perkembangan anak yang seharusnya tidak luput dari perhatian para pendidik pada umumnya dan orang Tua pada khususnya. Sebagai calon guru sekolah dasar perlu menguasai berbagai konsep yang terkait dengan perkembangan dan pemerolehan Bahasa pada anak. Dari anak yang kami observasi memiliki bahasa pertama atau kata pertama pada saat umur 8 bulan yaitu "mam", "baa", "ma-ma", lalu bahasa yang di gunakan pada saat di sekolah anak ini menggunakan bahasa indonesia ketika berbicara dengan gurunya dan ketika bersama teman temannya menggunakan bahasa jawa.

PENGERTIAN PERKEMBANGAN BAHASA

(Simandjuntak dan Pasaribu, 1984:49) mengatakan bahwa anak mempunyai potensi untuk mengungkapkan apa yang ada di dalam pikirandan hatinya melalui suara. Pertumbuhan suara akan membentuk bahasa. Selanjutnya, menurut Patmonodewo (2008:29) “Perkembangan bahasa pada anak secara perlahan beralih dari melakukan ekspresi suaralalu berekspresi dengan berkomunikasi, dan dari hanya berkomunikasi dengan menggunakan gerakan dan isyarat untuk menunjukkankeinginannya, berkembang menjadi komunikasi melalui tuturan yang tepatdan jelas”. Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa anak dimulai sejak anak masih bayi, yang berpacu pada pengalaman, kecakapan dan progres dalam berbahasa (Amalia et al., 2019) .

Perkembangan bahasa merupakan media yang efektif bagi anak dalam menjalinkomunikasi sosial. Dengan berkembangnya bahasa pada anak akan memudahkan anak dalam mengkomunikasikan apa yang ia inginkan dan sampaikan kepada orang tua atau orang lain.

Oleh karena itu, pengembangan bahasa untuk anak usia dini bertujuan agar anak mampu berkomunikasi dengan baik dan jelas. Bahasa memegang peranan penting dalam pembaharuan dan peningkatan mutu pendidikan. Khususnya anak usia dini, fungsi bahasa ini dijelaskan dalam Depdikbud (1996) bahwa pengembangan kemampuan berbahasa anak di TK bertujuan agar anak dapat berkomunikasi dengan lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud yaitu, lingkungan teman sebaya, maupun dengan lingkungan di sekitar tempat tinggalnya.

Perkembangan bahasa sering menjadi tolok ukur tingkat intelegensi anak meskipun pada hakikatnya perkembangan seorang anak merupakan suatu kesatuan yang utuh dan saling melengkapi. Artinya seorang anak tidak dapat dikatakan cerdas jika dia hanya bisa memecahkan masalah visuo-motor dan fasih berbahasa tanpa diimbangi kemampuan bersosialisasi. Kesulitan pada pemerolehan bahasa kedua masih terkait dengan teori masa emas seperti yang dijelaskan di atas. Secara umum kita melihat bahwa kemudahan anak belajar bahasa makin lama makin berkurang setelah umur 5-7 tahun, sampai menjadi agak sukar dan lambat setelah pubertas sehingga orang jarang mencapai kefasihan fonologi bahasa kedua jika ia mempelajarinya sesudah pubertas atau setelah berakhirnya masa emas. Namun demikian, menurut Schovel dan Krashen kemampuan belajar bahasa kedua tidak berkurang terlalu banyak meskipun proses lateralisasi telah usai (Subyakto Nababan, (1992 : 66). Kekurangmampuan berbahasa sebagaimana dijelaskan di atas pada hakikatnya dapat terjadi pada tiga tahapan rekonstruksi ingatan kebahasaan yang membangun proses pemerolehan bahasa secara lengkap. Tahapan pertama yaitu masukan. Pada saat seseorang mendengar atau membaca suatu wacana ia membuat catatan mengenai isi atau pesan kebahasaan sekaligus membuat interpretasi. Pada penderita gangguan neurologis tahap ini mempersulit proses interpretasi sehingga menghalangi keberlangsungan proses selanjutnya (Indah, 2011).

Menurut Jakobson (1968) dan Dardjowidjojo (2000; 2012), perkembangan atau urutan pemerolehan bunyi oleh anak terjadi karena mengikuti kaidah usaha minimal. Caranya, bunyi yang mudah diartikulasikan lebih dahulu dihasilkan daripada bunyi yang sulit diartikulasikan. Makin sulit artikulasi bunyi dan makin banyak fitur distinguishingnya, makin belakangan bunyi itu dikuasai. Hal tersebut juga terjadi pada pemerolehan vokoid. Menurut Slamet dkk. (2017), ketika menghasilkan vokoid, anak juga melakukan kaidah usaha minimal karena akan memilih vokoid yang mudah untuk diucapkan. Vokoid [a] yang memiliki fitur [-bulat, -tinggi, -belakang] lebih mudah untuk diucapkan karena memiliki striktur terbuka serta posisi lidah rendah tengah. Setelah itu, anak memperoleh vokoid [i] yang memiliki fitur (-bulat, -tinggi, -belakang) karena terlihat jelas perbedaannya yang semi-tertutup dengan posisi lidahtinggi depan. Vokoid minimal berikutnya yang diperoleh anak, yaitu vokoid [u] yang memiliki fitur [+bulat, +tinggi, +belakang] (Pujiastuti & Ardianti, 2022). Menurut Baradja (1994:3-12) terdapat enam faktor yang perlu diperhatikan secara cermat, yaitu tujuan, pembelajar, pengajar, bahan, metode, dan faktor lingkungan. Meski demikian, faktor tujuan, pembelajar, dan pengajar merupakan tiga faktor utama dari ketiga faktor ini kemampuan bahasa kedua mengkonsentrasikan diri pada hal-hal yang menyangkut pembelajar dan proses pembelajar.

TAHAPAN – TAHAPAN PEMEROLEHAN BAHASA PERTAMA ANAK

Ada beberapa tahapan dalam pembelajaran bahasa anak lulus Suci Rani Fatmawati (2015:70) karya

Arifuddin menjelaskan langkah-langkahnya pemerolehan bahasa pertama pada anak, yaitu:

1. Fase pra-bahasa (masa pembiasaan)

Pada tahap ini, bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan anak belum bermakna. Untuk memilih itu menyerupai vokal atau konsonan tertentu. Suara secara keseluruhan itu tidak mengacu pada kata dan makna tertentu. Tahap ini berlanjut sejak lahirnya anak hingga usia 12 bulan.

- a) Pada usia 0-2 bulan, anak hanya mengeluarkan suara secara refleks menunjukkan kelaparan, rasa sakit atau ketidaknyamanan. Meski tidak ada suara bermakna secara linguistik, tetapi bunyi adalah materi ujaran Nanti.
- b) Pada usia 2-5 bulan, anak mulai mendengar suara nyanyian yang bercampur dengan bunyi seperti konsonan. Suara ini biasanya terdengar sebagai respons pada senyuman atau perkataan ibu atau orang lain.
- c) Pada usia 4-7 bulan, anak mulai mengeluarkan suara yang cukup lengkap dalam waktu yang lebih lama lebih lama. Bunyi konsonan atau vokal lebih serbaguna.
- d) Pada usia 6-12 bulan, anak mulai kotor. Pidatonya adalah pengulangan konsonan dan vokal yang sama dengan /ba ba ba/, ma ma ma/, da da da/

2. Tahap satu – Kata

Tahap ini terjadi saat anak berusia 12-18 bulan. Saat ini, anak gunakan satu kata yang mempunyai arti yang mewakili keseluruhan gagasan. Satu, tepatnya – kata-kata mewakili satu atau lebih klausa atau kalimat. Itulah sebabnya ungkapan itu disebut juga fase holofrase.

3. Tahap kedua - kata-kata

Tahap ini terjadi saat anak berusia sekitar 18-24 bulan. Sekarang, kosakata dan tata bahasa anak berkembang pesat. Anak-anak mulai menggunakan dua mengucapkan kata-kata itu. Ucapannya mulai tidak jelas. Artinya apa yang dikatakan anak itu hanya kata-kata penting seperti kata benda, kata sifat, dan kata kerja.

4. Tahap Banyak – Kata

Fase ini berlangsung ketika anak berusia 3-5 tahun atau bahkan sampai mulai bersekolah. Pada usia 3-4 tahun, tuturan anak mulai lebih panjang dan tata bahasanya lebih teratur. Dia tidak lagi menggunakan hanya dua kata, tetapi tiga kata atau lebih. Pada umur 5-6 tahun, bahasa anak telah menyerupai bahasa orang dewasa (Batubara, 2021).

Ada beberapa ahli yang membagi tahap-tahap perkembangan bahasa itu ke dalam tahap pralinguistik dan tahap linguistik (Nomor et al., 2023).

1. Tahap Pralinguistik (0 –12 bulan)

Sebelum mampu mengucapkan suatu kata, bayi mulai memperoleh bahasa ketika berumur kurang dari satu tahun. Namun pada tahap ini, bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan anak belumlah bermakna. Bunyi-bunyi itu berupa vokal atau konsonan tertentu tetapi tidak mengacu pada kata atau makna tertentu. Untuk itulah sehingga perkembangan bahasa anak pada masa ini disebut tahap pralinguistik (Tarigan, 2011). Bahkan pada awalnya, bayi hanya mampu mengeluarkan suara yaitu tangisan. Pada umumnya orang mengatakan bahwa bila bayi yang baru lahir menangis, menandakan bahwa bayi tersebut merasa lapar, takut, atau bosan. Sebenarnya tidak hanya itu saja terjadi. Para peneliti perkembangan mengatakan bahwa lingkungan memberikan suara-suara baru itu meliputi: bisikan, menggeram, dan memekik.

Setelah memasuki usia 7 –12 bulan, ocehan bayi meningkat pesat. Sebagian bayi mulai mengucapkan suku kata dan menggandakan rangkaian kata seperti “dadada” atau “mamama”. Ini dekanal dengan masa connical.

2. Tahap Satu-Kata (12 –18 bulan)

Pada masa ini, anak sudah mulai belajar menggunakan satu kata yang memiliki arti yang mewakili keseluruhan idenya. Satu-kata mewakili satu atau bahkan lebih frase atau kalimat. Kata-kata yang sering diucapkan orang tua sewaktu mengajak bayinya berbicara berpotensi lebih besar menjadi kata pertama yang diucapkan si bayi. Selain itu, kata tersebut mudah bagi dia. Misalnya kata “papa” itu kan konsonan yang mudah diucapkan. Selain itu, kata-kata tersebut mengandung fonem “a” yang secara artikulasi juga mudah diucapkan (tinggal membuka mulut saja). Memahami makna kata yang diucapkan anak pada masa ini tidaklah mudah. Untuk menafsirkan maksud tuturan anak harus diperhatikan aktivitas anak itudan unsur-unsur non-linguistik lainnya seperti gerak isyarat, ekspresi, dan benda yang ditunjuk si anak. Mengapa begitu? Menurut Tarigan (2011) ada dua penyebab, yaitu sebagai berikut. Pertama, bahasa anak masih terbatas sehingga belum memungkinkan mengekspresikan ide atau perasaannya secara lengkap. Keterbatasan berbahasanya diganti dengan ekspresi muka, gerak tubuh, atau unsur-unsur non-verbal lainnya. Kedua, apa yang diucapkan anak adalah sesuatu yang paling menarik perhatiannya saja. Sehingga, tanpa mengerti konteks ucapan anak, kita akan kesulitan untuk memahami maksud tuturannya. Walaupun memahami makna kata yang diucapkan anak pada masa ini tidaklah mudah, tetapi komunikasi aktif dengan si anak sangat penting dilakukan. Untuk dapat berbicara, anak perlu mengetahui perbendaharaan kata yang akan disimpan di otaknya dan ini bisa didapat ketika orang tua mengajak bicara. Kalau anak jaran diajak berbicara, kata-kata yang dia dapat sangat minim sehingga penguasaan kosa kata anak juga sangat minim.

3. Tahap dua-kata (18 –24 bulan)

Pada masa ini, kebanyakan anak sudah mulai mencapai tahap kombinasi dua kata. Kata-kata yang diucapkan ketika masih tahap satu kata dikombinasikan dalam ucapan-ucapan pendek tanpa kata penunjuk, kata depan, atau bentuk-bentuklain yang seharusnya digunakan. Anak mulai dapat mengucapkan “Ma, pelgi”, maksudnya “Mama, saya mau pergi”. Pada tahap dua kata ini anak mulai mengenal berbagai makna kata tetapi belum dapat menggunakan bentuk bahasa yang menunjukkan jumlah, jenis kelamin, dan waktu terjadinya peristiwa. Selain itu, anak belum dapat menggunakan pronomina saya, aku, kamu, dia, mereka, dan sebagainya.

4. Tahap banyak-kata (3 –5 tahun)

Pada saat anak mencapai usia 3 tahun, anak semakin kaya dengan perbendaharaan kosakata. Mereka sudah mulai mampu membuat kalimat pertanyaan, pernyataan negatif, kalimat majemuk, dan berbagai bentuk kalimat. Terkait dengan itu, Tompkins dan Hoskisson dalam Tarigan (2011) menyatakan bahwa pada usia 3 –4 tahun, tuturan anak mulai lebih panjang dan tatabahasanya lebih teratur. Dia tidak lagi menggunakan hanya dua kata, tetapi tiga atau lebih. Pada umur 5 –6 tahun, bahasa anak telah menyerupai bahasa orang dewasa. Sebagian besar aturan gramatika telah dikuasainya dan pola bahasa serta panjang tuturannya semakin bervariasi. Anak telah mampu menggunakan bahasa dalam berbagai cara untuk berbagai keperluan, termasuk bercanda atau menghibur. Selanjutnya, tidak berbeda jauh dengan tahapan perkembangan bahasa anak seperti yang telah diuraikan,

Piaget (dalam Xu & Li, 2020) membagi tahap perkembangan bahasa sebagai berikut. (1) Tahap meraban (pralinguistik) pertama pada usia 0,0 –0,5 (2) Tahap meraban (pralinguistik) kedua: kata nonsens, pada usia 0,5 –1,0. (3) Tahap linguistik I: holofrastik, kalimat satu kata, pada usia 1,0 –2,0. (4) Tahap linguistik II: kalimat dua kata, pada usia 2,0 –3,0. (5) Tahap linguistik III: pengembangan tata bahasa, pada usia 3,0 –4,0. (6) Tahap linguistik IV: tata bahasa pradewasa, pada usia 4,0 –5,0. (7) Tahap linguistik V: kompetensi penuh, pada usia 5,0.

PEMEROLEHAN BAHASA ANAK

Menginjak usia 1 tahun anak mulai memasuki fase pemerolehan kata. Pada usia ini anak sudah mengetahui bahwa bunyi-ujar berkaitan dengan makna dan mulai mengucapkan kata-kata pertama. Anak mulai mengucapkan kata yang terdiri dari satu suku, kemudian seiring bertambahnya usia maka anak dapat mengucapkan kata yang utuh. Pada usia ini anak sudah mengetahui bahwa bunyi-ujar berkaitan dengan makna dan mulai mengucapkan kata-kata pertama. Tahap perkembangan bahasa selanjutnya adalah tahap pemerolehan kalimat (pemerolehan sintaksis). Dalam bidang sintaksis seorang anak memulai berbahasa dengan mengucapkan satu kata (atau bagian kata). Kata ini, bagi anak, sebenarnya adalah kalimat penuh, tetapi karena dia belum dapat mengatakan lebih dari satu kata, dia hanya mengambil satu kata dari seluruh kalimat itu (Dardjowidjojo, 2012:246). Pada tahap ini anak mulai mengeluarkan ujaran satu kata untuk menyampaikan sesuatu. Kata yang diujarkan oleh anak mengandung makna yang berfungsi menggantikan kalimat lengkap yang belum mampu diujarkan oleh anak, sehingga dalam penafsirannya perlu mempertimbangkan konteks komunikasi. Memasuki usia 2 tahun anak mulai menggunakan kalimat dengan rangkaian kata, pada tahap ini merupakan tahap awal konstruksi sintaksis anak. Pada tahap ini anak mulai menggabungkan dua kata untuk menjadi sebuah kalimat, dan rangkaian kata itu berada dalam satu jalinan intonasi (Griffiths, 1981:105). (Sudarman et al., 2018) (Salamah, 2015)

Pada tahap pemerolehan sintaksis ada pola-pola kalimat yang diperoleh secara universal. Anak di mana pun juga selalu mulai ujaran berupa satu kata, kemudian berkembang menjadi dua kata, setelah itu tiga atau lebih (Dardjowidjojo, 2012: 240) (Suparman, 2022). Tidak hanya itu pada umumnya, usia 1 tahun anak-anak mulai bisa berbicara hanya dua kata atau tiga kata. Usia 2-3 tahun anak-anak sudah mulai bisa menggunakan kalimat walaupun masih terbata-bata. Menurut Marta (2013: 497) anak-anak pada rentangan usia di bawah 5 tahun membutuhkan perhatian khusus dari orang tuanya. Setiap anak yang normal membutuhkan pertumbuhan bahasa yaitu bahasa ibu. Bahasa ibu sangatlah penting fungsinya sehingga sebagai orang tua kita janganlah salah langkah dalam mendidik anak. Hal ini dikarenakan masa-masa 0-5 tahun adalah masa-masa keemasan (Nasuti-on, 2019: 113). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemerolehan bahasa anak usia 2,1 tahun pada tataran sintaksis. Manfaat penelitian ini adalah dapat memberikan wawasan kepada peneliti selanjutnya terkait dengan bahasa anak dalam tataran sintaksis. Masyarakat bisa mengetahui kalimat apa saja yang bisa diucapkan untuk anak usia 2,1 tahun (Rahmawati, 2020). Sigel dan Cocking (2000: 5) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa merupakan proses yang digunakan oleh anak-anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis dengan ucapan orang tua sampai dapat memilih kaidah tata bahasa yang paling baik dan sederhana dari bahasa yang bersangkutan (Sari & Pratiwi, 2020).

PEMEROLEHAN BAHASA ANAK DIBAGI MENJADI BEBERAPA TATARAN KEBAHASAAN

Pemerolehan bahasa anak dibagi menjadi beberapa tataran kebahasaan, yaitu

- 1) Fase Fonologis (0-2 tahun), pada tahap ini anak bermain dengan bunyi- bunyi bahasa dan mulai mengoceh sampai menyebutkan kata-kata sederhana
- 2) Fase Sintaksis (2-7 tahun), pada tahap ini anak menunjukkan kesadaran gramatis dan berbicara menggunakan kalimat
- 3) Fase Semantik (7-11 tahun), pada tahap ini anak dapat membedakan kata sebagai simbol dan konsep yang terkandung dalam kata. (Zuchdi dan Budiash dalam Nuryani, 2013, hlm. 107). (Kurniati & Nuryani, 2020)

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemerolehan Bahasa Anak

a) Faktor Biologis

Setiap anak yang lahir telah dilengkapi dengan kemampuan kodrati atau alami yang memungkinkannya menguasai bahasa. Potensi alami itu bekerja secara otomatis. Chomsky (1975 dalam Santrock, 1994) menyebut potensi yang terkandung dalam perangkat biologis anak dengan istilah Piranti pemerolehan bahasa (Language Acquisition Devives). Dengan itu, anak dapat memiliki sistem suatu bahasa yang terdiri atas subsistem fonologis, tata bahasa, kosakata, dan pragmatik, serta menggunakannya dalam berbahasa. Perangkat biologis yang menentukan anak dapat memperoleh kemampuan bahasanya ada tiga, yaitu otak (sistem syaraf pusat), alat dengar, dan alat ucap.

b) Faktor Lingkungan Sosial

Untuk memperoleh kemampuan berbahasa, seorang anak memerlukan orang lain untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Anak yang secara sengaja dicegah untuk mendegarkan sesuatu atau menggunakan bahasanya untuk berkomunikasi, tidak akan memiliki kemampuan berbahasa. Bahasa yang diperoleh anak tidak diwariskan secara genetik atau keturunan, tetapi didapat dalam lingkungan yang menggunakan bahasa. Atas dasar itu maka anak memerlukan orang lain untuk mengirimkan dan menerima tanda-tanda suara dalam bahasa itu secara fisik.

c) Faktor Intelegensi

Intelegensi adalah daya atau kemampuan anak dalam berpikir atau bernalar. Zanden (1980) mendefinisikannya sebagai kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah. Intelegensi ini bersifat abstrak dan tak dapat diamati secara langsung. Pemahaman kita tentang tingkat intelegensi seseorang hanya dapat disimpulkan melalui perilakunya.

d) Faktor Motivasi

Benson (1988) menyatakan bahwa kekuatan motivasi dapat menjelaskan “Mengapa seorang anak yang normal sukses mempelajari bahasa ibunya”. Sumber motivasi itu ada 2 yaitu dari dalam dan luar diri anak. Dalam belajar bahasa seorang anak tidak terdorong demi bahasa sendiri. Dia belajar bahasa karena kebutuhan dasar yang bersifat, seperti lapar, haus, serta perlu perhatian dan kasih sayang (Goodman, 1986; Tompkins dan Hoskisson. 1995). Inilah yang disebut motivasi intrinsik yang berasal dari dalam diri anak sendiri. (Zulkhi & Wardani, 2018)

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemerolehan Bahasa Anak

Secara umum terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak antara lain (Astuti, 2022):

1. Perkembangan otak dan kecerdasan

Beberapa hasil penelitian menyebutkan bahwa adanya hubungan antara pengukuran intelegensi dengan pengukuran perkembangan bahasa (kosakata, kemampuan artikulasi, dan indikasi kemampuan kematangan berbahasa).

2. Jenis Kelamin

Perbedaan perkembangan bahasa antara anak laki-laki dan anak perempuan dapat dilihat dari faktor biologis dan sosialnya. Perkembangan otak kiri (hemisfer cerebral) pada anak perempuan lebih cepat daripada anak laki-laki padahal otak ini mempunyai peran yang sangat besar dalam perkembangan bahasa. Pengaruh lingkungan sangat mendominasi karena anak perempuan biasanya bermain boneka dirumah dengan mengajaknya bicara disesuaikan dengan fantasi mereka. Realitanya, seorang ibu lebih sering mengajak anak perempuannya berbicara dari pada anak laki-laki. Adanya permainan seperti itu membuat anak perempuan lebih sering berinteraksi dengan orang dewasa lain yang diajak bicara. Sedangkan anak laki-laki lebih diarahkan pada penguasaan motoric dimana lebih mengutamakan banyaknya gerakan daripada berbicara.

3. Kondisi Fisik

Dalam kondisi fisik ini, perkembangan dan pemerolehan bahasa terdiri dari berbagai kondisi fisik, diantaranya pada anak tersebut tidak terjadi masalah pada organ bicaranya, organ pendengarannya dan sistem neuromuscular di otak. Agar perkembangan bahasa dapat berjalan normal, maka semua alat tersebut harus berfungsi secara baik dan efektif.

4. Lingkungan Keluarga

Tempat utama yang digunakan untuk memfasilitasi perkembangan bahasa pada anak adalah keluarga, Di keluarga inilah lingkungan terdekat anak. Sejak bayi samapai usia 6 tahun, anak lebih banyak menghabiskan waktunya untuk berada di rumah sehingga intensitas berinteraksi dengan anggota keluarga lebih banyak. Anak dan orang tua akan terlibat aktif dalam berbicara, misal dalam hal membacakan cerita sehingga bisa berinteraksi secara verbal dan akan memperoleh kemampuan bahasa yang cukup baik. (Aisah & Setiawan, 2022)

PERANAN LINGKUNGAN BAHASA DALAM PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA

Bahasa kedua secara umum diperoleh setelah seseorang sudah memperoleh bahasa pertamanya. Tidak ada satu orang pun yang memperoleh bahasa pertamanya. Hal inilah agaknya yang mendasari mengapa ada istilah bahasa pertama dan bahasa kedua. Bahasa pertama adalah bahasa yang pertama kali diperoleh seseorang. Bahasa kedua diperoleh setelah memperoleh bahasa pertama. Lingkungan secara umum adalah suatu wilayah daerah atau kawasan serta Yang tercukup di dalamnya, lingkungan itu dapat melibatkan sejumlah panca indra manusia khususnya pendengaran dan penglihatan. Batasan dan situasi seperti itu memberi gambaran bahwa lingkungan bahasa adalah situasi suatu wilayah tertentu dimana suatu bahasa tumbuh, berkembang dan digunakan oleh para penuturnya. Dengan kata lain, lingkungan bahasa mencakup situasi segala hal yang dapat didengar dan dilihat oleh penutur pada wilayah tertentu dimana suatu bahasa digunakan. Lingkungan bahasa itu adalah segala hal yang dapat didengar dan dilihat yang turut mempengaruhi proses komunikasi berbahasa. Untuk lebih jelas, yang termasuk lingkungan bahasa adalah seperti situasi di kelas saat proses pembelajaran berlangsung, di pasar, pusat perbelanjaan, restoran, percakapan sekelompok orang, saat menonton televisi, ketika membaca media masa atau berbagai bahan bacaan lain serta situasi-situasi lingkungan lainnya (Purba, 2013).

JENIS – JENIS POLA ASUH ORANG TUA

Pola Asuh Orang Tua Pola asuh orang tua terhadap anaknya dibagi menjadi tiga jenis, yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif. Pembagian tersebut mengacu pada pendapat Baumrind (dalam Suparyanto, 2010). Jenis-jenis pola asuh tersebut dapat dipahami pada penjabaran berikut:

1) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional (selalu mendasari tindakannya pada rasionalitas atau pemikiran-pemikiran). Orang tua dengan pola asuh ini juga bersikap realistis atas kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua dengan pola asuh ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan. dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

2) Pola asuh Otoriter

Gaya pengasuhan ini cenderung menetapkan standar yang harus dipatuhi bagaimanapun caranya dan biasanya melibatkan ancaman. Tipe orang tua ini cenderung memaksa, memerintah, dan menghukum. Orang tua tipe ini tidak segan-segan menghukum anak jika anak tidak mau mendengarkan orang tua. Orang tua tipe ini tidak kenal kompromi dan komunikasi biasanya hanya sepihak. Orang tua tipe ini tidak membutuhkan feedback dari anaknya untuk memahami apapun tentang dirinya.

3) Pola asuh Permisif

Pola asuh ini memberikan pengawasan yang sangat santai. Memberikan kesempatan kepada anak anda untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang layak. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak-anak ketika mereka berada dalam bahaya, dan hanya memberikan sedikit bimbingan. Namun orang tua tipe ini biasanya ramah tamah dan sering disukai anak-anak.

Belajar adalah sebuah proses. Baik bagi orang dewasa maupun anak - anak. Menurut Dworetzky (dalam Zubaidah, 2001) ada dua bentuk proses yang menentukan kesiapan anak dalam belajar (termasuk belajar bahasa), yaitu perkembangan kognitif dan perkembangan bahasa (Tomtom, 2017). Ada beberapa Upaya untuk meningkatkan keterampilan mendengarkan pada anak bisa dilakukan dengan cara kegiatan, mendengarkan radio, mendengarkan audio cerita untuk anak, mendengarkan lagu-lagu anak, bernyanyi, pesan berantai, menirukan suara, menebak suara, menjawab pertanyaan, dan lain sebagainya (Amalia et al., 2019). Ada dua proses yang terjadi ketika seorang kanak-kanak sedang memperoleh bahasa pertamanya, yaitu proses kompetensi dan proses performansi. Kedua proses ini merupakan dua proses yang berlainan. Kompetensi adalah proses penguasaan tata bahasa yang berlangsung secara tidak disadari. Proses kompetensi ini merupakan syarat untuk terjadinya proses performansi yang terdiri dari dua buah proses, yakni proses pemahaman dan proses penerbitan atau proses menghasilkan kalimat-kalimat. Proses pemahaman melibatkan kemampuan atau kepandaian mengamati atau kemampuan mempersepsi kalimat-kalimat yang didengar. Sedangkan penerbitan melibatkan kemampuan mengeluarkan atau menerbitkan kalimat-kalimat sendiri (Nasution, 2022).

Pengaruh Pembelajaran dalam Pemerolehan Bahasa Anak

1. Pengaruh pembelajaran pada urutan pemerolehan bahasa Untuk dapat belajar bahasa Indonesia dengan baik, anak-anak hendaknya juga memiliki kesiapan psikolinguistik. Untuk dapat memiliki kesiapan psikolinguistik anak-anak hendaknya memperoleh kesempatan untuk paling tidak mendengar penggunaan bahasa Indonesia dilingkungan keluarganya. lebih baik lagi kalau dilingkungan keluarganya terdapat Koran, majalah, dan buku-buku dalam bahasa Indonesia yang sesuai dengan kebutuhan anak.
2. Pengaruh pembelajaran pada proses pemerolehan bahasa Dalam pembelajaran bahasa Indonesia disekolah, khususnya bagi anak-anak di kelas rendah sekolah dasar ialah bahwa pembelajaran bahasa Indonesia disekolah tentu juga mempunyai pengaruh yang paling besar dalam pemerolehan bahasa Indonesia. Oleh 5 karena itu, kondisi yang sebaik-baiknya perlu diupayakan agar anak-anak memperoleh pengalaman berbahasa sebanyak –banyaknya dengan memperhatikan kaidah bahasa yang berlaku. Namun, perlu diingat jangan sampai pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menekankan pada penggunaan kaidah semata. Pemerolehan bahasa yang mendekati pemerolehan bahasa yang alami perlu di usahakan. Caranya dengan menggunakan konteks-konteks berbahasa yang sebenarnya, yang dekat dengan kehidupan anak. Misalnya saja dimunculkan topik-topik “menjaga adik”, “membantu ayah dan ibu”, silaturahmi dengan sanak famili”, “bermain bola”, dan sebagainya.
3. Pengaruh pembelajaran pada kecepatan pemerolehan bahasa Long (1983) lewat Freeman dan Long (1991) mengkaji sebelas hasil penelitian tentang capaian belajar bahasa kedua, yang menggunakan tiga kelompok belajar yaitu yang memperoleh pembelajaran saja, yang memperoleh pembelajaran dan juga berada dalam lingkungan yang menggunakan bahasa yang dipelajari , dan yang memperoleh bahasa secara alami tanpa pembelajaran disekolah. Ia menemukan, enam penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang menerima pembelajaran bahasa disekolah mengalami perkembangan pemerolehan bahasa lebih cepat .

HASIL WAWANCARA ANAK

Hasil observasi pada anak bernama Shaka Aditya Alfatih didapat dengan instrumen penelitian wawancara dan observasi bersama ibu dan anak, sehingga diperoleh bahasa pertama hingga bahasa sekarang yang digunakan oleh anak pada kehidupan sehari-hari. Dalam pemerolehan bahasa anak dapat menggunakan beberapa teori yang dapat digunakan. Teori yang pertama ialah teori behaviorisme, teori ini bertitik tolak pada pendapat bahwa anak dilahirkan tidak membawa apa-apa, sehingga memerlukan proses belajar. Proses belajar ini melalui imitasi, modeling, atau belajar reinforcement (Hetherington, 1998; Mussen dkk, 1984; Monks dkk, 2001). Contoh teori behaviorisme dari anak yang sudah di observasi yaitu anak membaca dan berbicara lewat orang tua nya. Teori yang kedua yaitu teori nativisme ialah proses pemahaman melibatkan kemampuan mengamati atau mempresepsi kalimat kalimat yang telah di dengar, melibatkan kemampuan menghasilkan kalimat kalimat sendiri (chaer 2003 : 167).

Sejak lahir manusia telah di lengkapi dengan alat yang disebut alat penguasaan atau pemerolehan bahasa, dari anak yang kami observasi yaitu pemerolehan bahasa nya sejak umur 8 bulan sudah bisa mengucap kata "mam" yang artinya makan, lalu kata "ma-ma" yang artinya mama atau ibu, dan kata "ba" yang artinya ciluk baa. Anak yang kita observasi pemerolehan bahasa nya adalah campuran antara bahasa jawa dan bahasa indonesia. Teori yang ketiga ialah Teori Kognitif.

Piaget (Mussen dkk., 1984) dan pengikutnya menyatakan bahwa perkembangan kognitif mengarahkan kemampuan berbahasa, dan perkembangan bahasa tergantung pada perkembangan kognitif. Contoh teori kognitif dari anak yang telah kita observasi yaitu perkembangan bahasa nya normal dari pada saat dia belum bisa bicara sampai lancar bicara, meskipun anak ini belum bisa mengucapkan kata "R".

KESIMPULAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang di peroleh manusia sejak lahir. Bahasa adalah ungkapan yang mendukung maksud untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Pemerolehan bahasa merupakan proses manusia mendapatkan kemampuan untuk menangkap, menghasilkan, dan menggunakan kata untuk berkomunikasi. Anak anak belajar komunikasi dengan orang lain lewat berbagai cara. Perkembangan bahasa merupakan media yang efektif bagi anak dalam menjalinkan komunikasi sosial. Faktor pemerolehan bahasa anak ada empat yaitu faktor biologis, faktor lingkungan sosial, faktor intelegensi, dan faktor motivasi. Jenis jenis pola asuh orang tua yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif. Sejak lahir manusia telah di lengkapi dengan alat yang di sebut alat penguasaan atau pemerolehan bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, & Setiawan, H. (2022). Analisis Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Tahun 9 Bulan Berdasarkan Teori Mean Length of Utterance Dalam Aspek Fonologi. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 58–66. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i1.144>
- Al-Rasyid, A. A. M., & Siagian, I. (2023). Struktur Bahasa Indonesia Dan Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia Dini. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 6262-6274.
- Amalia, E. R., Rahmawati, A., & Farida, S. (2019). Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dengan Metode bercerita. *Ikhac*, 1(1), 1–12.
- Astuti, E. (2022). Dampak Pemerolehan Bahasa Anak Dalam Berbicara Terhadap Peran Lingkungan. *Educatif Journal of Education Research*, 4(1), 87–96. <https://doi.org/10.36654/educatif.v4i1.202>
- Batubara, H. (2021). Proses Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Anak. *Kode : Jurnal Bahasa*, 10(4), 164–173. <https://doi.org/10.24114/kjb.v10i4.30772>
- Brantasari, M. (2022). Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 42–51. <https://doi.org/10.37985/murhum.v3i2.119>
- Candrasari, J. P., & Badi'ah, A. (2014). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah di RA Semai Benih Bangsa Al-Fikri Manca Bantul Yogyakarta. *Stikes Aisyiyah Yogyakarta*, 1–10. <http://lib.unisayogya.ac.id>
- Darihastining, S., Mardiana, W., Misnawati, M., Sulistyowati, H., Rahmawati, Y., & Sujinah, S. (2023). Penerapan Berbagai Hipotesis Pemerolehan Bahasa Kedua Terhadap Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 685-698.
- Dini, J. P. A. U. (2021). Bahasa Reseptif Anak Usia 3-6 Tahun di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1860-1869.
- Indah, R. N. (2011). Proses Pemerolehan Bahasa: Dari Kemampuan Hingga Kekurangmampuan Berbahasa. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 3(1), 1–17. <https://doi.org/10.18860/ling.v3i1.570>
- Kurniati, M., & Nuryani, N. (2020). Pengaruh Sosial Media Youtube Terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun (Studi Pada Anak Speech Delay). *Fon : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 16(1), 29. <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v16i1.2494>
- Muhammad Peri Syaprizal. (2021). Dampak Krisis Global Terhadap Perekonomian Negara. *Jurnal Al Hikmah*, 10(4), 75–86.

- Nasution, F. M. (2022). Pemerolehan Bahasa Anak Melalui Pengukuran Mean Length of Utterance. *Jurnal Analisa Pemikiran Insaan Cendikia*, 5(1), 15–20. <https://doi.org/10.54583/apic.vol5.no1.89>
- Nomor, V., Page, T., Khoirunnisa, I., Diniyah, T., & Noviyanti, S. (2023). Hakikat Pemerolehan Bahasa Dan Faktor Pendukung Pemerolehan Bahasa Anak Bahasa merupakan suatu ungkapan yang maksud untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain . Sesuatu yang dimaksudkan oleh pembicara bisa. 3, 4353–4363.
- Pujiastuti, R., & Ardhiyanti, M. (2022). Perbandingan Sistem Vokoid Minimal Bahasa Indonesia Antara Penyandang Hambatan Majemuk dan Anak Normal. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(2), 389. <https://doi.org/10.26499/rnh.v11i2.5202>
- Purba, A. (2013). Peranan Lingkungan Bahasa Dalam Pemerolehan Bahasa Kedua. *Pena*, 3(1), 13–25.
- Rahmawati, Y. (2020). Analisis sintaksis pemerolehan bahasa anak usia 2,1 tahun. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(3), 158–164. <https://doi.org/10.15294/jsi.v9i3.42793>
- Rani, S. (2015). Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Menurut Tinjauan Psikolinguistik. *Lentera*, 18(1), 68–71.
- Salamah, S. (2015). Studi Ringkas Pemerolehan Bahasa Pada Anak. *Bahastra*, 33(2), 73–81.
- Sari, N. W. A. P., & Pratiwi, H. A. (2020). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 5 Tahun (Sebuah Kajian Studi Kasus). *Seminar Internasional Riksa Bahasa XIII*, 709–714.
- Suardi, I. P., Ramadhan, S., & Asri, Y. (2019). Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 265. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.160>
- Sudarman, S., Daulas M, R. R., & Muryanti, M. (2018). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Mean Length Of Utterance (MLU) Pada Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Keterampilan Fisik*, 3(1), 35–45. <https://doi.org/10.37341/jkf.v3i1.106>
- Sundari, W. (2018). e-ISSN: 2550-0058 p-ISSN: 2615-1642. *Jurnal Warna*, 2(2 Desember), 15–28.
- Suparman. (2022). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Tahun. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 67–77. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i1.145>
- Tomtom, M. A. (2017). Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal CARE (Children Advisory and Education)*, 4(2), 41–52.
- Utami, S. W. (2014). Pengaruh Metode Bercerita Dengan Gambar Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia 3-5 Tahun di PAUD Sariharjo Ngaglik Sleman. Universitas Aisyiyah Yogyakarta (UNISA). http://digilib.unisayogya.ac.id/455/0Ahttp://digilib.unisayogya.ac.id/455/1/NASKAH_PUBLIKASI_SEPTYANI_WINDI_UTAMI.pdf
- Yogatama, A. (2011). Pemerolehan bahasa pada anak usia 3 tahun ditinjau dari sudut pandang morfosintaksis. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya*, 1(1), 66-77.
- Yulia, N. (2013). Ragam Bahasa Anak-Anak: Ditinjau Dari Segi Sosiolinguistik. *Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa*, 6(2), 109-119.
- Yusuf, E. B. (2016). Perkembangan dan pemerolehan bahasa anak. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak*, 11(1).
- Zulkhi, M. D., & Wardani, R. (2018). Pemerolehan Bahasa Anak Di Sekolah Dasar. Universitas Jambi, 1–8. https://repository.unja.ac.id/6455/1/5.A1D118085_RISKA_WARDANI.pdf